



PENERAPAN EDUKASI SPIRITUAL PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN NAPZA : STUDI KASUS

Fadila Rizka Maulida¹, Laili Nur Hidayati², Triyana³

¹Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Selatan, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55184, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Selatan, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55184, Indonesia

³Rumah Sakit Soerojo Magelang, Jl. Ahmad Yani No.169, Kramat Utara, Magelang Utara, Magelang, Jawa Tengah 56115

*maulidafadilarizka@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah kompleks yang memengaruhi fungsi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu. Ketergantungan zat dapat mengakibatkan gangguan kontrol diri, perubahan emosional, serta krisis spiritual yang ditandai dengan hilangnya makna hidup, rasa bersalah, dan melemahnya hubungan dengan Tuhan. Studi kasus ini bertujuan mengidentifikasi efektivitas edukasi spiritual dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dan perbaikan mekanisme koping pada pasien penyalahgunaan NAPZA yang menjalani rehabilitasi. Intervensi dilakukan selama lima hari melalui penerapan terapi spiritual seperti dzikir, doa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan kajian keagamaan. Pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali data subjektif terkait kondisi spiritual dan mekanisme koping pasien. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk mengidentifikasi data objektif, seperti ekspresi emosional, tingkat kegelisahan, respons selama interaksi, serta keterlibatan pasien dalam aktivitas spiritual yang diberikan. Partisipan penelitian adalah laki-laki berusia 23 tahun dengan diagnosis F19.8 *Mental and Behavioral Disorders due to Multiple Drug Use*. Diagnosa keperawatan distress spiritual dan koping tidak efektif. Sebelum intervensi, pasien menunjukkan perilaku koping maladaptif berupa konsumsi sabu, alkohol, dan merokok berlebihan, serta jarang melaksanakan ibadah. Pasien juga melaporkan perasaan tidak tenang, bersalah, dan kehilangan arah hidup. Setelah pemberian edukasi spiritual, terjadi perubahan bermakna pada kondisi psikologis dan spiritual. Pasien mulai menjalankan ibadah secara mandiri, merasa lebih tenang, mampu merefleksikan perasaan, serta menunjukkan peningkatan motivasi untuk berubah. Mekanisme koping adaptif seperti relaksasi napas dalam, dzikir, aktivitas fisik, dan komunikasi terapeutik juga mulai digunakan secara konsisten. Hasil studi ini menunjukkan bahwa edukasi spiritual merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan distress spiritual dan meningkatkan koping adaptif pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

Kata kunci: distress spiritual; edukasi spiritual; koping adaptif; NAPZA; rehabilitasi

APPLICATION OF SPIRITUAL EDUCATION TO SERVE THE SPIRITUAL NEEDS OF DRUG ABUSE PATIENTS

ABSTRACT

Drug abuse is a complex problem that affects an individual's biological, psychological, social, and spiritual functioning. Substance dependence can result in impaired self-control, emotional changes, and a spiritual crisis characterized by a loss of meaning in life, guilt, and a weakened relationship with God. This case study aims to identify the effectiveness of spiritual education in fulfilling spiritual needs and improving coping mechanisms in drug abuse patients undergoing rehabilitation. The intervention was carried out for five days through the application of spiritual therapies such as dhikr, prayer, reading the Qur'an, and listening to religious studies. Data collection was carried out systematically through the stages of the nursing process, including assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. Data were obtained through in-depth interviews to explore subjective data related to the patient's spiritual condition and coping mechanisms. In addition, direct observation was conducted to identify objective data, such as emotional expression, anxiety

levels, responses during interactions, and patient involvement in the provided spiritual activities. The study participant was a 23-year-old man diagnosed with F19.8 Mental and Behavioral Disorders due to Multiple Drug Use. The nursing diagnoses were spiritual distress and ineffective coping. Prior to the intervention, the patient exhibited maladaptive coping behaviors such as excessive use of methamphetamine, alcohol, and smoking, and rarely engaged in religious activities. He also reported feelings of restlessness, guilt, and a sense of loss of direction in life. After receiving spiritual education, significant changes occurred in his psychological and spiritual well-being. He began to practice religious activities independently, felt calmer, was able to reflect on his feelings, and demonstrated increased motivation to change. Adaptive coping mechanisms such as deep breathing relaxation, dhikr (remembrance of God), physical activity, and therapeutic communication were also consistently used. The results of this study indicate that spiritual education is an effective non-pharmacological intervention in reducing spiritual distress and increasing adaptive coping in drug abuse patients.

Keywords: adaptive coping; narcotics; rehabilitation; spiritual education; spiritual distress

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan di mana seseorang berada dalam kondisi mental yang sejahtera, merasa bahagia, mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta dapat menerima keberadaan orang lain secara wajar. Individu dengan kesehatan jiwa yang baik juga memperlihatkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang di sekitarnya. Kondisi ini memiliki hubungan yang erat dengan aspek psikologis individu, salah satunya berkaitan dengan munculnya gangguan emosional (Amira et al., 2023). Salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya gangguan emosional ialah penyalahgunaan Napza (Sulastri et al., 2024). Napza atau yang biasanya disebut dengan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Narkotika ialah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik yang bersifat sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menurunkan atau mengubah kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan. Psikotropika ialah zat atau obat, alami maupun buatan, yang bukan termasuk narkotika tetapi dapat memengaruhi aktivitas mental dan perilaku seseorang. Sementara itu, zat adiktif lainnya mencakup berbagai bahan selain Narkotika dan Psikotropika, seperti alkohol, etanol, mentol, tembakau, gas yang dihirup, serta zat pelarut, yang semuanya dapat menyebabkan ketergantungan. Meskipun Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif memiliki manfaat dalam bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, serta penelitian ilmiah, penggunaannya tanpa pengawasan dapat menimbulkan ketergantungan (Kasmawati et al., 2024).

Prevalensi penyalahgunaan narkoba untuk data global yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan Narkotika telah mencapai angka 296 juta jiwa pada tahun 2021, naik sebesar 56 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2011. Angka ini menunjukkan 5,8% penduduk di dunia yang berusia 15-64 tahun. Sementara itu, hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia tahun 2023 menunjukkan angka 1,73%, atau sekitar 3,3 juta penduduk pada kelompok usia yang sama. Data tersebut juga memperlihatkan adanya peningkatan signifikan penyalahgunaan narkotika pada kelompok usia muda, khususnya antara 15–24 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2023). Hasil studi *Global Burden of Disease* (GBD) menegaskan bahwa gangguan penggunaan narkotika (drug use disorders) merupakan penyebab utama morbiditas dan beban penyakit di berbagai negara. Studi ini menunjukkan tren peningkatan jumlah individu dengan gangguan penggunaan zat sejak 1990 hingga 2021, yang mencerminkan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah perilaku, tetapi telah menjadi isu kesehatan masyarakat global dengan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup, fungsi sosial, dan kesehatan mental (Dongying et al., 2025). Dari Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba oleh BNN tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba untuk kelompok usia 15–64 tahun adalah 1,73%, atau sekitar 3,33 juta jiwa. Angka ini sedikit menurun dibandingkan tahun 2022, di mana prevalensinya mencapai 1,95%. Pemerintah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi penyalahgunaan narkoba menjadi 1,7% pada tahun 2025. Pada tahun 2023 Di kota Magelang menemukan bahwa 1,73% penduduk usia 15-64 tahun, atau sekitar 3,3 juta jiwa, pernah menyalahgunakan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2023). Narkoba di

Indonesia terus mengalami peningkatan dengan dampak yang semakin kompleks. Meningkatnya jumlah pengguna narkoba berkaitan dengan semakin mudahnya peredaran narkoba, bahkan hingga ke wilayah pedesaan. Perkembangan teknologi, seperti media informasi (televisi, radio), sarana komunikasi, serta transportasi, turut mempermudah penyebaran narkoba ke daerah terpencil. Penyalahgunaan narkoba umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berawal sejak masa remaja.

Pasien penyalahgunaan NAPZA yang semakin meningkat, yang dapat menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh dan mental, seperti penurunan kesadaran, perubahan perilaku, hingga ketergantungan yang berdampak pada hilangnya kontrol diri (Purbanto & Hidayat, 2023). Pasien penyalahgunaan NAPZA yang semakin meningkat dapat menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh dan mental, seperti penurunan kesadaran, perubahan perilaku, hingga ketergantungan yang berdampak pada hilangnya kontrol diri. Pendekatan spiritual menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap zat adiktif juga menimbulkan kekosongan makna hidup, perasaan bersalah, serta hilangnya hubungan individu dengan Tuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi pengguna NAPZA. Bidang kesehatan jiwa memandang bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada gangguan fisik dan mental, tetapi juga menimbulkan krisis spiritual. Jenis zat yang paling sering disalahgunakan meliputi narkotika seperti ganja, kokain, dan opiat, serta psikotropika yang mencakup psikostimulan, obat penenang, dan halusinogen, ditambah zat adiktif lainnya. Seseorang yang telah mengalami ketergantungan akan menunjukkan gejala putus zat karena tubuhnya telah memiliki kebutuhan biologis terhadap zat tersebut. Gejala putus zat ini ditandai dengan munculnya reaksi fisik akibat hilangnya asupan zat yang sebelumnya digunakan secara terus-menerus (Fikha & Seedat, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS Soerojo tepatnya di wisma Lily 25 salah satu pasien yang menjalani rehabilitasi mengungkapkan perasaan kehilangan arah hidup, putus asa, serta kesulitan menemukan kembali makna hidupnya, secara spiritual para pecandu narkoba umumnya mengalami penurunan keimanan dan lebih cenderung mengikuti hawa nafsu atau kenikmatan sesaat daripada menaati perintah Tuhan. Oleh sebab itu, proses pemulihan bagi pasien NAPZA harus mencakup unsur spiritualitas sebagai bagian penting dari upaya terapi yang menyeluruh. Dalam praktik keperawatan jiwa, edukasi spiritual merupakan salah satu bentuk intervensi yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien NAPZA. Melalui kegiatan ini, pasien diarahkan untuk menemukan kembali makna hidup, meningkatkan kesadaran diri, serta mempererat hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya ekeftivitas penerapan terapi spiritual pada pasien penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi melalui tahapan atau langkah yang terstruktur.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus melalui, metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, perencanaan (outcome & intervention) keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Studi kasus pada penelitian ini melibatkan seorang laki-laki yang bernama Sdr. C berusia 23 tahun dengan diagnosa medis *F19.8 Mental and Behavioural Disorders due to Multiple Drug Use and Use of Other Psychoactive Substances*. Pada saat dilakukan pengkajian, Pasien mengatakan tidak pernah menjalankan ibadah, hidupnya kurang tenang dan bermakna, mengatakan ada rasa bersalah. Pasien juga mengatakan jika ada masalah yang membuat keputusan adalah orang tuanya dan pasien mengatakan jika ada masalah pasien mengkonsumsi alkohol, merokok berlebih dan memakai sabu sabu. Pasien tampak tidak berminat pada literatur spiritual, tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan sesuai usianya, pasien pengguna zat berjenis sabu sabu dan pasien tampak gelisah/ tidak bisa diam pada saat berbincang. Setelah dilakukan pengkaji pasien menunjukkan tanda dan gejala yang dirasakan sehingga muncul diagnosa keperawatan distress spiritual dan koping tidak efektif. Penelitian ini dilakukan terhadap pasien pengguna NAPZA menggunakan terapi spiritual seperti

Dzikir, sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan kaji. Intervensi ini dilakukan dalam waktu 5 hari dari tanggal 6 - 10 Oktober 2025 di Rumah Sakit Soerojo Magelang. Analisis data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis tematik, yang terintegrasi dalam proses keperawatan. Analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga evaluasi akhir intervensi.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi rekam medis. Data yang relevan dengan fokus penelitian ialah distress spiritual dan mekanisme koping pasien penyalahgunaan NAPZA dipilah dan dikategorikan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk matriks atau narasi sistematis berdasarkan komponen respons spiritual dan perilaku koping pasien sebelum dan sesudah intervensi. Data subjektif dan objektif dibandingkan untuk melihat konsistensi temuan klinis. Selanjutnya dilakukan analisis tematik, yaitu proses identifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data. Tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi : kehilangan makna hidup dan rasa bersalah sebagai bentuk distress spiritual., Penggunaan zat sebagai mekanisme koping maladaptive, Peningkatan ketenangan batin setelah praktik spiritual dan Peralihan koping dari maladaptif ke adaptif melalui aktivitas religius dan teknik relaksasi. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan: Data hasil wawancara pasien (subjektif), hasil observasi perilaku dan respons emosional (objektif), dan data dokumentasi medis dan catatan perkembangan pasien. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi edukasi spiritual selama lima hari. Perubahan yang dianalisis meliputi penurunan tanda distress spiritual, peningkatan keterlibatan dalam ibadah, peningkatan kesadaran diri, serta penggunaan strategi koping adaptif seperti dzikir, relaksasi napas dalam, aktivitas fisik, dan komunikasi terapeutik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif efektivitas edukasi spiritual dalam mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual dan peningkatan koping adaptif pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

HASIL

Berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan, maka diangkat Diagnosis keperawatan Distress Spiritual dan Koping Tidak Efektif. Setelah dilakukan intervensi selama 5 hari, didapatkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi spiritual memberikan kontribusi yang bermakna dalam menurunkan distress spiritual serta meningkatkan mekanisme koping adaptif pada pasien penyalahgunaan NAPZA yang menjalani rehabilitasi. Perbaikan kondisi spiritual setelah intervensi menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan komponen penting dalam proses pemulihan, khususnya pada individu yang mengalami kehilangan makna hidup, rasa bersalah, dan penurunan hubungan dengan Tuhan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan keperawatan holistik yang memandang dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kesejahteraan mental dan emosional. Penerapan aktivitas spiritual secara terstruktur, seperti shalat, dzikir, doa, dan membaca Al-Qur'an, berperan dalam meningkatkan ketenangan batin, refleksi diri, serta kesadaran spiritual, yang berdampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku pasien.

Selain itu, perubahan mekanisme koping dari maladaptif menjadi adaptif menunjukkan bahwa edukasi spiritual tidak hanya berpengaruh pada aspek religius, tetapi juga memperkuat kemampuan pasien dalam mengelola stres dan tekanan psikologis. Sebelum intervensi, pasien cenderung menggunakan zat adiktif sebagai bentuk pelarian, sedangkan setelah intervensi pasien mulai menerapkan strategi koping yang lebih konstruktif, seperti relaksasi pernapasan, dzikir, aktivitas fisik, dan komunikasi terapeutik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi spiritual merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam praktik keperawatan jiwa dan layak diintegrasikan dalam pendekatan rehabilitasi komprehensif berbasis bio-psiko-sosio-spiritual guna mendukung pemulihan jangka panjang serta mencegah kekambuhan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas edukasi spiritual dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien pengguna NAPZA yang mengalami *distress spiritual* dan koping tidak efektif. Pada penelitian ini, intervensi diberikan melalui kegiatan dzikir, berdo'a, sholat, mendengarkan kajian dan membaca Al-Qur'an selama lima hari di Wisma Lily 25 Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Sebelum intervensi dilakukan, pasien menunjukkan tanda-tanda *distress spiritual*, seperti perasaan hidup tanpa arah, rasa bersalah, dan perasaan jauh dari Tuhan. Selain itu, pasien juga cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif berupa konsumsi alkohol, sabu, dan rokok berlebihan saat menghadapi tekanan. Setelah mendapatkan edukasi spiritual, pasien memperlihatkan perubahan positif, yaitu meningkatnya rasa tenang, makna hidup, kemampuan refleksi diri, serta penggunaan koping adaptif seperti berdzikir, berdoa, relaksasi napas, dan berdiskusi dengan tenaga kesehatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan batin dan kesadaran diri pasien pengguna NAPZA, yang menjadi komponen penting dalam proses rehabilitasi holistik.

Hasil penelitian ini mendukung teori Human Caring yang dikemukakan oleh Jean Watson, di mana hubungan spiritual dan transpersonal antara perawat dan pasien berperan penting dalam proses penyembuhan. Dari perspektif neurofisiologis dan psikofisiologis, praktik spiritual yang dilakukan secara terstruktur seperti meditasi keagamaan, dzikir, atau teknik pernapasan dalam dapat menurunkan respons stres dengan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki kemampuan regulasi emosi. Proses ini membantu mengendalikan dorongan impulsif yang dapat memicu penggunaan zat dan mendukung pasien dalam menerapkan strategi koping yang lebih adaptif ketika menghadapi kondisi penuh tekanan (Hai et al., 2022). Pemenuhan kebutuhan spiritual memungkinkan individu mencapai keseimbangan antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Program spiritual dapat dengan mudah diselaraskan dengan model rehabilitasi yang bersifat multi-modal karena sifatnya yang saling melengkapi dengan terapi kognitif-perilaku, konseling, dan intervensi medis (Safaria & Arini, 2023). Pendekatan spiritual dalam proses pemulihan pecandu narkoba menunjukkan bahwa pengalaman spiritual berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pemulihan (Nasution et al., 2023). Intervensi spiritual pada individu dengan penyalahgunaan NAPZA bekerja melalui sejumlah mekanisme yang saling menguatkan dan berkontribusi pada proses pemulihan. Pertama, aktivitas spiritual seperti berdoa, berdzikir, melaksanakan shalat, serta membaca teks kitab suci mendorong proses pencarian makna hidup dan membangun kembali identitas diri yang kerap terganggu pada pengguna zat. Upaya menemukan kembali tujuan hidup ini meningkatkan motivasi internal untuk menghentikan penggunaan zat dan mempertahankan perubahan perilaku (Galanter et al., 2024).

Pelaksanaan bimbingan spiritual Islam dapat dilakukan melalui pemberian materi yang menekankan pada motivasi dan peningkatan kesadaran diri yang berlandaskan ajaran Islam, serta didukung oleh aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat lima waktu, berdzikir, membaca shalawat, dan kegiatan religius lainnya. Melalui bimbingan spiritual Islam tersebut, penghuni memperoleh berbagai manfaat yang dapat diaplikasikan dalam praktik ibadah sehari-hari selama menjalani rehabilitasi maupun setelah kembali ke kehidupan masyarakat (Istikomah et al., 2022). Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti doa, meditasi keagamaan, dan dzikir dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri serta menurunkan craving dengan cara mengoptimalkan fungsi prefrontal cortex, yaitu bagian otak yang berperan dalam mengendalikan impuls dan proses pengambilan keputusan (Habibi, 2025). Pelaksanaan shalat dan dzikir terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan kontrol diri pada klien dengan penyalahgunaan NAPZA (Putri & Fahrizal, 2025). Terapi dzikir dapat membantu seseorang lebih mampu mengontrol diri (Andrea & Fahrizal, 2022). Dengan rutin berdzikir, keinginan untuk menggunakan zat adiktif bisa berkurang. Hal ini terjadi karena dzikir dan doa membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih tenang. Kegiatan ini juga membantu menurunkan stres dengan mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, yaitu sistem yang bertugas membuat tubuh rileks. Selain itu,

dzikir dapat meningkatkan produksi hormon endorfin, yaitu hormon yang memberikan rasa nyaman dan ketenangan. Dengan kondisi yang lebih tenang dan stres yang berkurang, seseorang lebih mudah menghindari perilaku yang berisiko, termasuk penggunaan zat adiktif. Selain itu, praktik doa yang dilakukan secara teratur dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental (Rosyadah et al., 2024). Doa yang rutin membantu seseorang merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Kebiasaan berdoa juga dapat menurunkan tingkat kecemasan, karena seseorang merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasa ada tempat untuk mengadu. Ketika doa menjadi bagian dari rutinitas harian, pikiran menjadi lebih terarah dan hati lebih stabil. Hal ini membuat seseorang lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah merasa cemas berlebihan. Dengan demikian, praktik doa bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai cara sederhana untuk menjaga ketenangan pikiran dan kesejahteraan mental.

Perubahan pada aspek coping juga ditemukan setelah pasien mendapatkan bimbingan spiritual. Sebelumnya pasien menggunakan strategi pelarian yang tidak sehat seperti mabuk-mabukan, merokom, menggunakan sabu-sabu. Namun setelah intervensi pasien beralih ke coping adaptif yang lebih konstruktif seperti berdzikir, berolahraga dan sholat. Terapi shalat dan dzikir pada remaja mampu meningkatkan kontrol emosi dan mengurangi perilaku destruktif (Amanda. B et al., 2024). Temuan serupa juga disampaikan bahwa praktik mindfulness dan spiritualitas dapat meningkatkan kemampuan coping pada individu dengan kecanduan (Change et al., 2021). Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa spiritualitas dapat menjadi dasar penting dalam proses rehabilitasi pasien NAPZA, karena mampu menumbuhkan rasa bersalah yang sehat dan motivasi untuk berubah. Sementara itu terapi psikoreligius dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan mengubah perilaku kecanduan menjadi lebih terkendali (Fikha & Seedat, 2023). Dukungan hasil serupa juga datang dari berbagai penelitian internasional. Spiritual *well-being* dan dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan frekuensi penggunaan zat, sehingga individu dengan tingkat spiritualitas tinggi memiliki ketahanan lebih baik terhadap kekambuhan (Kane et al., 2025). Religiusitas dan spiritualitas berdampak positif terhadap hasil terapi kecanduan, karena keduanya mampu meningkatkan motivasi untuk tetap abstinen serta mengontrol diri (Jaramillo et al., 2023). *Islamic Psycho-Spiritual Therapy* mampu membantu remaja pecandu memahami kembali tujuan hidup, memperbaiki perilaku sosial, dan meningkatkan rasa tanggung jawab (Ahmad et al., 2022).

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam rehabilitasi pasien pengguna NAPZA. Melalui edukasi spiritual, pasien tidak hanya dibantu dalam aspek religius, tetapi juga diarahkan untuk membangun makna hidup baru dan meningkatkan kesadaran diri terhadap tanggung jawab personal. Bagi bidang keperawatan jiwa, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Edukasi spiritual dapat dijadikan intervensi nonfarmakologis untuk mengatasi distress spiritual dan memperkuat mekanisme coping pasien. Psikoterapi yang berlandaskan pendekatan spiritual terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengendalian diri dan kemampuan coping pada pasien dengan *SUD (Substance Use Disorder)*. Oleh karena itu, praktik spiritual tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk intervensi neuropsikologis yang penting (Hook et al., 2022). Perawat berperan sebagai fasilitator spiritual yang mendampingi pasien dalam memperdalam nilai-nilai religius, mengembangkan rasa syukur, serta menumbuhkan harapan untuk pulih. Pendekatan ini sejalan dengan model keperawatan holistik yang memperhatikan dimensi bio-psiko-sosio-spiritual manusia. Selain itu, program edukasi spiritual dapat dikombinasikan dengan terapi psikososial, konseling, dan kelompok dukungan sebaya (*peer support*) sebagai bagian dari rehabilitasi berkelanjutan untuk mencegah kekambuhan. Secara keseluruhan, penerapan edukasi spiritual terbukti efektif dalam menurunkan distress spiritual dan meningkatkan coping adaptif pasien pengguna NAPZA. Kegiatan spiritual seperti dzikir, doa, shalat, dan membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan batin, mengembalikan makna hidup, serta memperkuat kesadaran religius.

SIMPULAN

Edukasi spiritual dapat menurunkan distress spiritual dan meningkatkan mekanisme koping adaptif pada pasien penyalahgunaan NAPZA yang menjalani rehabilitasi. Pemberian edukasi spiritual melalui kegiatan dzikir, doa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan kajian selama lima hari menunjukkan perubahan positif yang bermakna, ditandai dengan meningkatnya ketenangan batin, kesadaran spiritual, makna hidup, serta peralihan koping dari perilaku maladaptif menuju strategi koping yang lebih konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan komponen penting dalam proses pemulihan pasien NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ismail, H., Lumpur, K., Haris, R., Al, U., Indonesia, A., Kassim, S. K., Lumpur, K., Zahiri, M., Mat, A., Perguruan, U., & Seri, U. (2022). *Syaamil*. 10(2).
- Amanda. B, Azzahroh . F, & Wulandari, N, R. (2024). Penanganan Insecure pada Remaja dengan Pendekatan Terapi Sholat dan Dzikir. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 3(1), 117–124. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v3i.133>
- Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Penyuluhan tentang Kesehatan Jiwa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kelurahan Lebakjaya Kecamatan Karangpawitan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1693–1704. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.9479>
- Andrea, R., & Fahrizal, Y. (2022). Dhikr Therapy to Self Control Drug Abuse Patient Based on Nursing Care. *Strengthening Youth Potential for Sustainable Innovation*, 2(2), 1–5.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*.
- Change, R. T. O., Seeking, T., Interaction, T., Religious, W., Alcohol, W., Syndrome, D., Dependence, O., Of, M., In, P., Social, P., Partial, I. N., Of, F., & Degree, T. H. E. (2021). *Religiously Driven Attitude : a Comparative Study On Individuals*.
- Dongying, C., Yanyan, S., & Xiaowu, L. (2025). *Global burden on drug use disorders from to and projections to*.
- Fikha, R. A., & Seedat, M. (2023). The Implementation of Psychoreligious Therapy to Overcome Drug Addiction in Santri in At-Tauhid Islamic Boarding School Semarang. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.910>
- Galanter, M., White, W. L., Khalsa, J., & Hansen, H. (2024). A scoping review of spirituality in relation to substance use disorders : Psychological , biological , and cultural issues. *Journal of Addictive Diseases*, 42(3), 210–218. <https://doi.org/10.1080/10550887.2023.2174785>
- Habibi. (2025). Effectiveness and satisfaction of mindfulness-based cognitive therapy for children on anxiety, depression, and internet addiction in adolescents: Study protocol for a randomized control trial. *Plose.One*.
- Hai, A. H., Wigmore, B., Franklin, C., Shorkey, C., Von, K., Hugh, A., Jr, C., Dinitto, D. M., Hang, A., Wigmore, B., Franklin, C., Shorkey, C., Sternberg, V., Hugh, A., Jr, C., & Dinitto, D. M. (2022). Who benefits from Two Way Prayer Meditation ? Treatment effect moderators in a pilot randomized controlled trial of a spiritual intervention for people with substance use disorders Who benefits from Two Way Prayer Meditation ? Treatment effect moderators in a pilot randomized controlled trial of a spiritual intervention for people with. *Substance Abuse*, 43(1), 801–808. <https://doi.org/10.1080/08897077.2021.2010255>
- Istikomah, L., Nisak, K., & Azizah, N. (2022). *Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza*. 01(2), 69–80.
- Jaramillo, Y., Devito, E. E., Frankforter, T., Silva, M. A., Añez, L. M., Kiluk, B. D., Carroll, K. M., & Paris, M. (2023). *Religiosity and Spirituality in Latinx Individuals with Substance Use Disorders: Association with Treatment Outcomes in a Randomized Clinical Trial*. 61(5),

- 4139–4154. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01544-2>.Religiosity
- Kane, L., Benson, K., Stewart, Z., & Daughters, S. B. (2025). *The impact of spiritual well-being and social support on substance use treatment outcomes within a sample of predominantly Black/African American adults*. *April 2022*, 1–28. <https://doi.org/10.1016/j.josat.2023.209238>.The
- Kasmawati, H., Sida, N. A., Nirmala, F., Ekawati, D., Ayu Nispawati, I., Fahmi Azzahra, N., Heraldo Dwi Putra, R., & Yudistin Ramba, W. (2024). Drug Abuse Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif: Edukasi Pencegahannya Pada Siswa Sma Negeri 8 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.42>
- Nasution, A. N., Girsang, E., Lingga, I., & Samosir, F. J. (2023). *Family Approach and Spirituality to Support Drug Abuser Recovery*. 9(10), 8665–8671. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4637>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Putri, A. S., & Fahrizal, Y. (2025). *Penerapan Terapi Spiritual Terhadap Kontrol Diri Untuk Mencegah Kekambuhan Pasien Penyalahgunaan NAPZA*. 20(01), 1–7.
- Rosyadah, D., Safitri, N. G., & Fauziah, S. (2024). Pengaruh Praktik Berdoa Terhadap Ketenangan Mental. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 399–418. <https://jipkm.com/index.php/jipkm>
- Safaria, T., & Arini, D. P. (2023). *Spiritual Mindfulness-Based Intervention for Nomophobia : A Randomized Controlled trial*. 6, 1–21.
- Sulastri, L. Murni, T.Halimah, E.M. Alvi, Supriyadi, P.H. Akhmad, & P.C. Clara. (2024). Edukasi Dampak Narkoba terhadap Fisik, Perilaku, Serta Emosional di MTS/MA Miftahul Ulum Gisting Atas Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(3), 59–66. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i3.566>